

## Salam Redaksi Vol. 8

Jurnal kali ini banyak berbicara tentang sastra dan seni rupa serta erotika. Esei pertama yang ditulis **Ayu Utami** berbicara tentang Nietzsche yang filsuf sekaligus sastrawan dan pemusik. Prinsip estetika Nietzsche yang pertama adalah mudah dan ringan. Mudah dan ringan menurut kriteria Nietzsche sendiri. Sesuatu yang hanya merangsang syaraf dan indera dan tak lebih dari itu tidak masuk hitungannya — seperti musik Wagner. Menurutnya, keindahan adalah untuk sedikit orang. Ia juga tidak percaya ada keindahan *an sich*. Keindahan pada dirinya sendiri adalah suatu makhluk mitologis, sejenis dengan idealisme. Padahal, estetika harus berkelindan dengan prinsip biologis. Prinsip biologis yang ia maksud adalah adanya gerak hidup yang naik dan gerak hidup yang turun (degenerasi). Dari situ, ada estetika yang merayakan hidup, yaitu estetika klasik. Dan, ada estetika yang membenci hidup, atau estetika dekaden, yaitu estetika modern yang ia saksikan. Kasus Wagner baginya adalah kasus dekadensi Eropa modern. Ia mencera gaya Wagner sebagai brutal, palsu, tidak canggih, dengan membandingkannya pada karya komponis Prancis George Bizet, *Carmen*, yang ia tonton sedikitnya sampai dua puluh kali.

Para filsuf atau bisa juga para pengkaji filsafat, adalah orang-orang yang bisa dikatakan “kesepian”. Mereka bergulat dengan pikirannya sendiri atau paling banter berdiskusi dengan teman-temannya yang sepemikiran. Itupun jumlahnya bisa jadi sangat sedikit. Dengan dibukanya akses melalui daring, para filsuf atau para pengkaji filsafat menjadi memiliki kesempatan untuk mendiskusikan pemikirannya dengan banyak orang. Selain bertemu teman sepemikiran yang berasal dari wilayah lain di Indonesia atau bahkan di luar negeri, para filsuf atau pengkaji filsafat ini juga bisa beradu pandangan dengan para peserta diskusi yang tak kalah kritis dan jumlahnya kian bertambah dari waktu ke waktu. Kita bisa asumsikan bahwa para pembelajar filsafat adalah orang-orang yang serius. Dalam artian, mereka adalah orang-orang yang benar-benar mencintai ilmu, tanpa perlu mengaitkannya dengan tujuan instrumental seperti kemudahan akses kerja. Namun amat disayangkan bahwa usaha-usaha mereka untuk mendalami ilmu ini seringkali terhambat akses geografis yang berdampak pada persoalan ekonomi. Tetapi jangan sedih dulu, silahkan baca artikel menarik yang ditulis **Syarif Maulana**.

Seni rupa diasumsikan lahir dari dualisme (subyek/obyek dan melihat/dilihat) di mana subyek merepresi obyek, menentukan ukuran dan ruangnya. Sementara subyek, dengan tatapannya yang menentukan, seakan-akan terlepas dari sudut pandangnya dan tak terpengaruh si obyek. Dürer dan orang sezamannya percaya bahwa keindahan, sebagai kesan visual, bisa dijabarkan sebagai sesuatu yang bisa diukur secara obyektif. Ia percaya bahwa ‘melihat’ bisa menangkap dengan pasti dunia di luar diri subyek. Bagi Descartes, bukan mata itu yang melihat, melainkan rasio, atau sukma. Dengan mengambil ‘hanya dalam beberapa hal saja’ dari realitas, dan menyisihkan yang lain, tubuh ini adalah sebuah tubuh yang diorganisir untuk menghadirkan sebuah ide tertentu. Tak jauh berbeda dari tubuh perempuan-perempuan yang molek dalam kanvas Ingress, tubuh itu pun tak merdeka. Yang-erotik dalam kanvas adalah sesuatu yang diatur: perempuan-perempuan yang dipasang pasif dalam sebuah ruang untuk mentaati sebuah ide (laki-laki) tentang kecantikan seksual. Jernih, mudah terlihat, tapi kaku dan nyaris beku. Uraian selanjutnya dapat dibaca pada esei “Erotika” yang ditulis oleh **Goenawan Mohamad**.

H.B. Jassin meninggalkan catatan harian yang ditulis dengan mesin ketik. Catatan ini terkait pemikiran, opini, dan tinjauannya atas situasi yang ia hadapi terkait pekerjaannya. Juga sedikit cerita pribadi. **Hasan Aspahani** memilih empat lembar di antaranya untuk ditampilkan di pameran arsip Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin. Catatan Jassin itu bisa menjadi bahan penting dan amat kuat menggambarkan beberapa hal tentang Chairil Anwar, sosok yang ia beri perhatian penuh itu, juga melukiskan situasi Jakarta ketika Jepang sedang berkuasa. Terhadap kuasa Jepang kala itu, kalau mau selamat orang harus jadi munafik “bermoeka doea”. Pergantian kekuasaan dari Belanda ke Jepang amat mendadak. Jepang harus mencurigai semua orang sebagai pendukung Belanda. Penangkapan, penyiksaan, pengawasan amat menekan kehidupan.

Karya-karya Graham Sutherland di era setelah Perang Dunia II mengesankan publik dan mendapatkan reputasi internasional. Pada Venice Biennale 1952 misalnya, karyanya ditampilkan dalam pameran retrospektif, dan karya itu kemudian diakuisisi Museum Seni Modern Sao Paulo. Pujian yang diterima Sutherland merupakan bagian dari pengakuan atas seni modern Inggris, seperti kekaguman dunia pada karya-karya patung Henry Moore. Sutherland adalah tokoh kunci dalam gerakan Neo-Romantik yang mendominasi seni Inggris

dari akhir 1930-an hingga awal 1950-an, ketika suasana apokaliptik tumbuh pada tahun 1930-an, seiring dengan mekarnya Nasionalisme Inggris. Namun ketika melukis Winston Churchill ia tidak mendapat respon yang positif dari Perdana Menteri Inggris itu, sebagaimana dituliskan oleh **Anna Sungkar**.

Kebijakan luar negeri Jepang sejak Perang Dunia II selalu terikat dengan Amerika. Jepang baru mulai menjadi otonom dalam strategi luar negerinya sejak adanya doktrin Fukuda. Namun bukan berarti Jepang kemudian akan terbebas sama sekali dari Amerika dan Barat pada umumnya. Setidaknya sejak tahun 1960 Jepang terlibat dengan banyak aliansi yang berporos ke Amerika. Aliansi itu didasarkan oleh beban kesejarahan setelah Perang Dunia II. Di mana Amerika Serikat mengizinkan Jepang untuk mempertahankan kaisarnya — Hirohito — setelah Jepang kalah Perang. Namun, Hirohito harus melepaskan status ketuhanannya dan secara terbuka mendukung konstitusi baru Jepang. Konstitusi Jepang yang disetujui AS memberikan kebebasan penuh kepada warganya, untuk membentuk Parlemen atau Diet, dan menolak kemampuan Jepang untuk berperang. Hal itu diungkapkan oleh **Syakieb Sungkar** dalam pandangannya tentang politik internasional Jepang.

Dekonstruksi menurut pemikiran Derrida memberikan sketsa wajah filsafat sebagai jalan untuk menemukan makna tanpa berhenti pada sebuah kesimpulan. Atau dengan perkataan lain, filsafat selalu menawarkan sebuah makna yang bersifat sementara, bukan makna yang bersifat final. Hal ini akan dijelaskan dengan menunjukkan bagaimana Dekonstruksi dibentuk melalui kanon atau pemikiran yang ada disekitar Derrida kala itu, yaitu: Fenomenologi dan Strukturalisme. Dalam artikelnya, **Chris Ruhupatty** memberikan sebuah gambaran tentang masa depan filsafat pasca Dekonstruksi menurut pemikiran Derrida. Agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: “Bagaimana berfilsafat dalam pandangan Dekonstruksi?” dan, “Mengapa filsafat masih relevan pasca Dekonstruksi?”. Artikel ini dimulai dengan sketsa yang menunjukkan wajah filsafat itu sendiri, sebelum menunjukkan gambaran wajah Dekonstruksi yang akan diakhiri dengan sebuah sintesis tentang filsafat di masa depan.

Pada bagian akhir, **Rahmat Jabaril** membahas tentang seni Jeprut yang dipelopori Budi Raxsalam dan Tonny Brour pada tahun 1980an. Jeprut adalah suatu kesadaran seniman untuk

mengambil jarak dan mencari hal yang baru terhadap tatanan nilai dan tatanan sosial yang sudah ada. Kaum jepruter adalah seniman yang resah dan menolak sikap-sikap yang menerima apa adanya. Karena kalau menerima saja keadaan ia adalah kaum lemah, kaum ambigu, yang akan menjadi objek bagi kaum antroposentrisme yang menginginkan keseragaman bentuk seni. Jepruter tidak mau terjebak pada realitas yang mengikat, ia akan mencari bentuk seni baru yang tidak seragam. Sementara kaum antroposentrisme seni akan menuntut otentisitas dari bentuk-bentuk baru tersebut. Mereka mengacu pada tata nilai yang melembaga yang dikelola secara terpusat, agar pengawasannya lebih mudah untuk menstabilkan kekuatan dirinya.

Selamat menikmati.

**Syakieb Sungkar**